



## Analisis Ekspresi Kekuasaan dalam Kantor Desa Replika Istana Kepresidenan di Jawa Timur

### *Expression of Power Analysis in the Replica of Presidential Palace in East Java*

Shafira Zulfa Audina\*, Bambang Soemardiono, Muhammad Faqih

Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

\*Corresponding author: [shafira.audina@icloud.com](mailto:shafira.audina@icloud.com)

#### Article history

Received: 20 Des 2023

Accepted: 19 April 2024

Published: 30 April 2024

#### Abstract

*Architectural activities of rural communities in Indonesia are closely related to local culture and traditions. As part of folk architecture, this activity has led to the phenomenon of village offices replicating the Presidential Palace. This research explores the intentions of the designers of Dadapan Village Office and Kemuningsari Kidul Village Office as replicas of the Presidential Palace to find out the expression of power that they want to communicate. This research uses qualitative methods with the tactics of field observation, in-depth interviews, and literature studies. Dadapan Village Office located in Pacitan Regency has a more complex expression of power than Kemuningsari Kidul Village Office located in Jember Regency. The expression of power intended by the designer of the village office includes the desire to form an identity; as a symbol of splendor; a symbol of wealth; a symbol of authority; a symbol of pride; and a symbol of a community protector.*

**Keywords:** communities; culture; expression; intention; power; village

#### Abstrak

Kegiatan berarsitektur masyarakat pedesaan di Indonesia erat kaitannya dengan budaya dan tradisi setempat. Sebagai bagian dari *folk architecture*, kegiatan ini memunculkan fenomena kehadiran kantor-kantor desa yang mereplikasi Istana Kepresidenan. Penelitian ini mengeksplorasi intensi perancang Kantor Desa Dadapan dan Kantor Desa Kemuningsari Kidul sebagai replika Istana Kepresidenan untuk mengetahui ekspresi kekuasaan yang ingin dikomunikasikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan taktik observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi literatur. Kantor Desa Dadapan yang terletak di Kabupaten Pacitan memiliki ekspresi kekuasaan yang lebih kompleks daripada Kantor Desa Kemuningsari Kidul yang terletak di Kabupaten Jember. Ekspresi kekuasaan yang diintensikan oleh perancang kantor desa meliputi keinginan untuk membentuk identitas; sebagai simbol kemegahan; simbol kekayaan; simbol kewibawaan; simbol kebanggaan; dan simbol pengayom masyarakat.

**Kata kunci:** masyarakat; budaya; ekspresi; intensi; kekuasaan; desa

**Cite this as:** Audina, S. Z., Soemardiono, B., Faqih, M. (2024). Eksplorasi Intensi Perancang: Analisis Ekspresi Kekuasaan dalam Kantor Desa Replika Istana Kepresidenan di Jawa Timur. *Article. Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 22(1), pp-pp. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v22i1.82092>

## 1. PENDAHULUAN

Kekayaan budaya yang dimiliki Republik Indonesia terdiri atas berbagai etnis dan tradisi dalam rentang geografis yang luas. Sebagai negara berkembang, fenomena berarsitektur masyarakat Indonesia masih berakar dari *folk architecture* atau arsitektur rakyat.

Menurut Jordan (2014), arsitektur rakyat identik dengan kondisi *architecture without architects* dimana karya arsitektur menjadi manifestasi ciri khas dan keunikan masyarakat daerah tertentu. Arsitektur rakyat didefinisikan sebagai karya arsitektur yang dibangun sendiri oleh masyarakat menggunakan caranya sendiri (Oliver 1997). Arsitektur rakyat menghasilkan bangunan yang identik dengan kehidupan masyarakat di daerah tersebut karena tidak bersifat massal. Keberadaan *folk architecture* dewasa ini masih bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kawasan pedesaan.

Dalam kurun waktu 2014 hingga saat ini, terdapat sebuah fenomena unik yang muncul di pedesaan berkaitan dengan kegiatan berarsitektur masyarakat. Terdapat beberapa kantor desa yang tampil dengan wajah baru dengan desain yang mereplikasi Istana Kepresidenan. Kantor-kantor desa ini dibangun sendiri oleh masyarakat tanpa menggunakan arsitek profesional. Fenomena ini tersebar di seluruh Indonesia, seperti terlihat di Gambar 1.



**Gambar 1.** Peta sebaran kantor desa replika Istana Kepresidenan di Indonesia

Kehadiran kantor-kantor desa ini selaras dengan maraknya fenomena penggunaan arsitektur sebagai penguat identitas bangunan. Pemilik dan perancang bangunan berlomba-lomba menampilkan desain bangunan yang bisa mencerminkan citra mereka. Identitas bangunan berperan penting sebagai sarana komunikasi dan *branding*

dalam menunjukkan eksistensi sebuah bangunan (Adiyanto 2022).

Arsitektur saat ini juga menjadi elemen yang penting dalam *nation branding* sebuah negara (Kleber and Juusola 2021). Sebagai sarana untuk menyambut tamu dan menjalankan roda pemerintahan sebuah negara, bangunan pemerintahan seringkali dimanfaatkan untuk menunjukkan kekuasaan dan kehebatan institusi pemilik bangunan (Silaban, Nainggolan, and Pane 2018). Mengutip Michael Wise dalam Mair dan Zaman (2020), arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai *work stage* melainkan juga sebagai *visualization of power*.

Salah satu bangunan yang menjadi simbol pemerintahan Republik Indonesia adalah Istana Kepresidenan. Kemegahan dan keagungan Istana Kepresidenan sebagai sarana jalannya pemerintahan di kasta tertinggi menjadi kiblat beberapa Kepala Desa dalam membangun kantor desanya. Istana Kepresidenan kini memiliki replika yang hadir di tengah-tengah masyarakat desa, berbeda dengan wajah kantor desa pada umumnya.

Keberadaan kantor desa replika Istana Kepresidenan sebagai bagian dari *folk architecture* menjadi penting, utamanya di negara berkembang seperti Indonesia. Arsitektur inilah yang berkembang secara nyata dan serempak di masyarakat. Minimnya pembahasan *folk architecture* dalam ranah bangunan pemerintahan menjadi celah yang akan digali dalam penelitian ini melalui eksplorasi intensi perancang Kantor Desa dalam menghadirkan Istana Kepresidenan di desa mereka.

### 1.1 Intensi Perancang dalam Arsitektur

Konsep intensi pada mulanya berkembang dalam ilmu psikologi untuk memahami perilaku individu yang berkaitan erat dengan aksi yang hendak dilakukan (Ramdhani 2011). Dalam perkembangannya, intensi dalam arsitektur didefinisikan sebagai sebuah keinginan arsitek untuk menciptakan ruang yang memiliki makna dan memberikan pengalaman mendalam bagi penggunaanya (Norberg-Schulz 1965).

Guna memahami intensi orang lain, manusia cenderung tertipu karena menelan mentah-mentah sebuah konteks. Hal ini berkaitan erat dengan sifat intensi yang sangat subyektif dan penuh maksud terselubung. Kondisi ini membuatnya mudah disalah-artikan, terutama ketika manusia yang menerima memiliki keyakinannya sendiri (Gibbs 2000).

Intensi perancang dalam penelitian ini erat kaitannya dengan budaya masyarakat desa. Menurut Rapoport dalam Azadpour (2020), *folk architecture* atau karya arsitektur yang dirancang oleh masyarakat biasa dipengaruhi oleh tradisi dan budaya setempat. Rapoport dalam Asadpour (2020) meyakini bahwa arsitektur yang diciptakan sendiri oleh masyarakat mampu mewadahi keinginan dan kebutuhan masyarakat walaupun tanpa campur tangan dari arsitek profesional.

Menurut Rafiei dan Gifford (2023), intensi perancang merupakan sebuah bentuk komunikasi untuk menyampaikan sebuah makna kepada pengguna bangunan. Proses komunikasi ini bertujuan untuk mendapatkan *mutual understanding* (Otter & Emmitt dalam Norouzi et al., 2015) dalam memahami makna yang dihadirkan oleh perancang.

Perancang kantor-kantor desa replika Istana Kepresidenan merupakan bagian dari masyarakat desa yang memiliki budaya dan tradisi yang homogen. Dalam prosesnya, perancang memiliki intensi yang erat kaitannya dengan penggunaan ekspresi kekuasaan dalam Kantor Desa sebagai bangunan pemerintahan.

## 1.2 Ekspresi Kekuasaan dalam Arsitektur

Bangunan pemerintahan merupakan gedung untuk keperluan dinas yang dimiliki seutuhnya oleh negara (Menteri PUPR, 2018). Sebuah bangunan arsitektur, khususnya bangunan dengan peruntukan tertentu bisa digunakan sebagai penanda status sosial pemiliknya (Lang and Moleski 2010). Sedangkan dalam konsep kekuasaan, bangunan disimbolkan sebagai penanda kekuatan dan pentingnya sebuah institusi pemerintahan.

Menurut Bell (1997), kekuasaan dalam arsitektur dewasa ini diekspresikan dengan

bijak, bukan *raw expression* yang brutal, kemudian ditransformasikan menjadi *higher end*. Kekuasaan yang terlihat pada bangunan publik sifatnya lebih intensional dan proporsional. Ekspresi kekuasaan bangunan ditampilkan secara halus namun kompleks, dimanifestasikan dalam semangat rekonsiliasi, menyesuaikan konteks, dan menyatukan dirinya dengan kota. Sedangkan Moore (2013) berpendapat bahwa arsitektur memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan melalui otoritas, uang, dan status kepemilikan. Moore (2013) bahkan menyamakan arsitek dengan diktator yang memiliki intensi kuat untuk menunjukkan dominasi dan keinginan untuk mengubah dunia.

Intensi-intensi ini umumnya ditunjukkan melalui beberapa aspek. Berdasarkan teori yang telah disintesis, didapatkan beberapa aspek arsitektural yang biasa digunakan untuk mengekspresikan kekuasaan.

**Tabel 1.** Aspek arsitektural penanda kekuasaan

Aspek	Ekspresi Kekuasaan
Bentuk	Bentuk yang unik dan kontras dengan lingkungan bisa menjadi penanda, signifikansi, dan prestise
Ukuran	Ukuran yang besar atau <i>magnificent</i> memberi kesan keagungan dan dominasi
Elemen vertikal	Kolom vertikal berulang menunjukkan <i>power</i> , sebagai akses masuk memberikan kesan perlindungan
Elemen dekoratif	Penggunaan ornamen dan <i>artwork</i> bisa memukau pengunjung
Warna	Penggunaan warna cerah dan pastel menunjukkan keanggunan dan elegansi
Material	Penggunaan material yang <i>rare</i> dan berkualitas tinggi menunjukkan kekayaan dan status sosial
Langgam	Penggunaan langgam atau gaya menunjukkan tren yang sedang berkembang pada sebuah masa
Elevasi	Bangunan yang dinaikkan atau konsep panggung menyiratkan eksklusifitas, menjadi pengawas sekitar

Aspek	Ekspresi Kekuasaan
Ruang luar	Keberadaan <i>courtyard</i> sebagai penghubung dengan masyarakat, menunjukkan kebaikan dan <i>purity</i>
Lokasi tapak	Terletak di pusat kota atau lokasi strategis memberi kesan mengontrol dan mengawasi sekitar

Sumber: Lang & Moleski (2010); Bell (1997); Moore (2013).

Aspek-aspek arsitektural yang dijabarkan di atas akan dinilai berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur. Terdapat beberapa prinsip arsitektur yang bisa digunakan dalam konteks penanda kekuasaan. Prinsip ini dapat dilihat di Tabel 2.

**Tabel 2.** Prinsip arsitektur untuk penilaian

Prinsip	Keterangan
Skala	Diperlukan skala yang melebihi skala manusia untuk mendapat kesan monumental dan intimidatif
Simetri	Bentuk yang simetri menyiratkan kemenangan atas ketidakteraturan dalam tapak
Irama	Penggunaan irama yang berulang menunjukkan kemampuan untuk membangun tanpa batas
Proporsi	Proporsi bangunan yang mendominasi menunjukkan maskulinitas

Sumber: Moore (2013); Ching (2007).

Penelitian ini secara keseluruhan akan mengeksplorasi intensi yang dimiliki oleh perancang kantor desa replika Istana Kepresidenan melalui studi kualitatif. Terdapat 2 kantor desa yang dijadikan objek penelitian dengan pertimbangan keterwakilan kawasan dan budaya masyarakatnya. Dengan memahami intensi perancang dalam kasus ini, diharapkan bisa memberi kontribusi pada lingkup keilmuan *Environmental Behavior Study* (EBS).

## 2. METODE

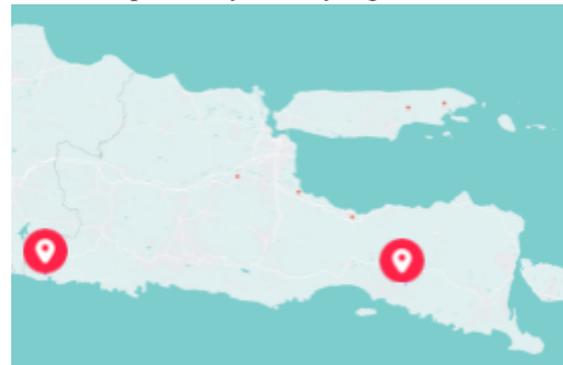
Metodologi penelitian akan dijabarkan dalam sub-bab pemilihan objek penelitian dan strategi penelitian.

### 2.1 Pemilihan Objek Penelitian

Berdasarkan peta persebaran kantor-kantor desa replika Istana Kepresidenan di Gambar 1,

Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah kasus terbanyak. Penelitian akan difokuskan pada Provinsi Jawa Timur dan dibatasi pada kantor desa yang secara spesifik mereplikasi desain Istana Merdeka karena kemiripan visual yang lebih tinggi dibanding Istana Kepresidenan lain.

Dari 8 kantor desa replika Istana Kepresidenan yang ada di Jawa Timur, dilakukan analisis demografis sederhana untuk mendapatkan 2 objek penelitian yang bisa merepresentasikan dua kelompok masyarakat yang berbeda.



**Gambar 2.** Letak kantor desa terpilih

Berdasarkan kriteria dan batasan di atas, objek penelitian terpilih adalah Kantor Desa Dadapan yang terletak di Kabupaten Pacitan dan Kantor Desa Kemuningsari Kidul di Kabupaten Jember. Kantor Desa Dadapan mewakili kondisi masyarakat di bagian barat Jawa Timur, sedangkan Kantor Desa Kemuningsari Kidul mewakili kondisi masyarakat di daerah Tapal Kuda yang ada di bagian timur Jawa Timur.

### 2.2 Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan bantuan taktik observasi lapangan dan *in-depth interview*. Pada taktik observasi lapangan, peneliti berkedudukan sebagai *fully observer*. Data yang didapatkan berupa foto dan sketsa fasad bangunan. Data tersebut digunakan sebagai *tools* analisis deskriptif.

Taktik berikutnya adalah *in-depth interview* dengan narasumber yang didapatkan melalui teknik *snowball sampling* sederhana. Teknik ini merupakan teknik pencarian berantai dari satu responden ke responden lain (Lenaini, 2021). Melalui teknik ini, didapatkan masing-masing 1 narasumber dari 2 kantor

desa terpilih yang memiliki peran rangkap sebagai inisiator, perancang, dan kontraktor pembangunan kantor desa. Jumlah narasumber di tiap objek ini dirasa cukup karena telah mewakili intensi masing-masing peran dalam proses pembangunan kantor desa. Wawancara dilakukan dengan teknik *in-depth* yang bertujuan untuk mengeksplorasi ide, gagasan, dan keterlibatan narasumber (Boyce and Neale 2006), yang dalam konteks penelitian ini dititikberatkan pada intensi perancangan kantor desa.

Data yang didapatkan berupa transkrip dan memo lapangan yang kemudian dianalisis secara tematik. Tahap analisis dilangsungkan menurut teori Creswell (2013), di mana data yang telah terkumpul diorganisasi menjadi transkrip dan foto tersortir; pembacaan keseluruhan; pengelompokan berdasarkan tema dan *coding*; dan penginterpretasian *coding*.

Pada tahap ini, intensi perancang Kantor Desa replika Istana Kepresidenan dapat disimpulkan dari interpretasi *coding*. Simpulan ini akan disajikan secara deskriptif dengan bantuan grafik yang diperoleh dari observasi lapangan. Tahap ini sekaligus menjadi proses validasi, di mana ekspresi intensi yang disimpulkan diverifikasi dengan pengidentifikasian elemen-elemen arsitektural yang terbangun di masing-masing kantor desa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di dua objek yakni Kantor Desa Dadapan, Pacitan dan Kantor Desa Kemuningsari Kidul, Jember. Pembahasan akan terbagi menurut kondisi demografi desa dan ekspresi kekuasaan yang diintensikan oleh perancang di kantor desa tersebut.

#### 3.1 Kondisi Demografi Desa

Desa Dadapan dan Desa Kemuningsari Kidul terpisah jarak hampir 400 kilometer. Kedua desa ini memiliki kondisi demografi yang berbeda. Desa Dadapan terletak di Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Desa ini berada di kawasan pesisir selatan Pulau Jawa. Menurut data Badan Pusat Statistik, Desa Dadapan dihuni 720 keluarga dengan mata pencaharian utama yang bersumber dari hasil laut (BPS Kabupaten Pacitan, 2023). Desa ini

mayoritas dihuni penduduk beretnis Jawa. Berdasarkan Indeks Desa Membangun, Desa Dadapan masuk ke dalam kategori desa tertinggal walau terletak hanya 15 kilometer dari pusat Kabupaten Pacitan (Kemendesa, 2015).

Dengan mayoritas penduduk yang mengandalkan hasil laut, masyarakat Desa Dadapan dapat dikategorikan sebagai masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan di Indonesia pada umumnya memiliki tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah (Elanda and Alie 2020). Masyarakat nelayan memiliki karakter masyarakat pedesaan.

Kondisi berbeda dapat dilihat pada Desa Kemuningsari Kidul yang terletak di Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Masih dalam daerah Tapal Kuda, mayoritas etnis penduduk desa ini merupakan campuran suku Jawa dan Madura. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Desa Kemuningsari Kidul memiliki populasi penduduk 3.315 keluarga (BPS Kabupaten Jember, 2023). Masyarakat Desa Kemuningsari Kidul mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan wiraswasta. Berbeda dengan Desa Dadapan, Desa Kemuningsari Kidul masuk dalam kategori desa berkembang (Kemendesa, 2015) walau jaraknya lebih jauh dari pusat Kabupaten Jember.

Masyarakat petani juga memiliki karakteristik masyarakat pedesaan. Kondisi perekonomian masyarakat ini sangat tergantung dengan hasil panen (Khoiriyah 2017). Pada Desa Kemuningsari Kidul, mulai terlihat transisi masyarakat desa menuju masyarakat urban karena adanya pergeseran mata pencaharian menjadi wiraswasta.

#### 3.2 Intensi Perancangan Kantor Desa Replika Istana Kepresidenan

Setelah memahami kondisi demografi masing-masing desa, pembahasan difokuskan pada latar belakang pembangunan kantor desa replika Istana Kepresidenan dan intensi perancang yang ingin dikomunikasikan.

Kantor Desa Dadapan mulai direnovasi pada tahun 2015 dan aktif digunakan di tahun 2016. Sebelumnya, kantor desa ini memiliki desain seperti kantor desa pada umumnya. Kantor

desa ini direnovasi karena adanya proyek perluasan Jalan Tompak Rinjing yang memotong halaman depan Kantor Desa Dadapan. Kondisi kantor desa saat ini dapat dilihat di Gambar 3.



**Gambar 3.** Kantor Desa Dadapan

Melalui *snowball sampling*, didapatkan Narasumber A yang berperan sebagai inisiator, perancang, dan kontraktor pembangunan Kantor Desa Dadapan. Narasumber A juga merupakan Kepala Desa Dadapan yang telah menjabat selama 3 periode. Hasil *in-depth interview* yang telah dianalisis menunjukkan latar belakang, motivasi, dan keinginan-keinginan pribadi Narasumber A. Latar belakang dan kondisi psikologis seseorang berperan penting dalam membentuk intensi seseorang (Norberg-Schulz 1980).

Dalam proses perencanaan dan pembangunan Kantor Desa Dadapan, latar belakang Narasumber A berperan penting. Meskipun merupakan warga asli Pacitan, beliau telah memiliki *background* Pendidikan Seni Rupa; sering berkecimpung dengan dunia politik; dan mengenal elite politik di Pacitan. Hal ini menumbuhkan semangat dan kekagumannya terhadap Presiden SBY yang juga merupakan warga asli Pacitan. Latar belakang seperti ini tidak dimiliki kebanyakan warga Desa Dadapan lainnya. Hal utama yang memotivasi pembangunan kantor desa ini adalah celotehan warga Desa Dadapan yang menyamakan tangga kantor desa yang sedang direnovasi seperti Istana Kepresidenan. Motivasi ini didukung oleh keinginan-keinginan personal Narasumber A dalam kehidupannya sebagai Kepala Desa, seperti patuhnya warga desa dan kemudahan lainnya dalam urusan birokrasi.

Kondisi-kondisi di atas merupakan faktor-faktor yang membentuk intensi Narasumber A sebagai inisiator, perancang,

kontraktor, sekaligus Kepala Desa Dadapan. Melalui proses analisis yang sama, didapatkan 6 (enam) ekspresi kekuasaan yang diintensikan oleh Narasumber A. Keenam ekspresi ini adalah pembentuk identitas; kemegahan; kekayaan; kewibawaan; kebanggan; dan pengayom masyarakat. Keenam ekspresi ini kemudian dianalisis berdasarkan elemen arsitektur yang terbangun di Kantor Desa Dadapan pada sub-bab selanjutnya.

Pada objek penelitian kedua, Kantor Desa Kemuningsari Kidul (lihat Gambar 4) mulai dibangun tahun 2014 dan baru selesai pada tahun 2018. Sebelumnya, Kantor Desa Kemuningsari Kidul terletak di teritori desa lain karena adanya pemekaran desa.



**Gambar 4.** Kantor Desa Kemuningsari Kidul

Kantor Desa Kemuningsari Kidul dibangun oleh Mantan Kepala Desa Kemuningsari Kidul periode 2013-2019, yang selanjutnya disebut sebagai Narasumber B. Dalam proses pembangunan Kantor Desa Kemuningsari Kidul, Narasumber B berperan sebagai inisiator, perancang, dan kontraktor sekaligus.

Narasumber B selaku inisiator pembangunan Kantor Desa Kemuningsari Kidul sudah lama berkecimpung di dunia politik, dengan pengalaman yang lebih lama dan luas dari Narasumber A. Kondisi kantor desa yang terletak di desa lain memotivasi Narasumber B untuk memindahkan pusat pemerintahan desa dengan cara membangun Kantor Desa baru.

Pembangunan kantor desa baru ini sempat mendapat tentangan dari Pemerintah Desanya sendiri. Narasumber B kemudian terus mencari cara agar keinginannya membangun Kantor Desa dapat terlaksana, dengan meminta dukungan warga melalui musyawarah desa, permintaan danah hibah dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur, permintaan dana hibah dari partai politik dan sebagainya. Motivasi ini

didukung oleh semangat dan keinginan pribadi untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang Kepala Desa. Kondisi, latar belakang, dan *privilege* yang dimiliki Narasumber B juga tidak dimiliki kebanyakan warga desa lainnya.

Latar belakang di atas merupakan faktor-faktor pembentuk intensi yang ditampilkan Narasumber B dalam desain Kantor Desa Kemuningsari Kidul. Melalui tahapan *coding*, didapatkan 4 (empat) ekspresi kekuasaan yang ingin ditampilkan oleh Narasumber B. Keempat ekspresi ini adalah pembentuk identitas; kemegahan; kebanggaan; dan pengayom masyarakat.

### 3.3 Eksplorasi Ekspresi Kekuasaan berdasarkan Intensi Perancang Kantor Desa

Berdasarkan penggalian intensi yang telah dilakukan, diketahui bahwa kedua perancang kantor desa tidak memiliki pendidikan arsitektur secara resmi. Ekspresi kekuasaan yang diintensikan oleh masing-masing perancang akan dieksplorasi lebih dalam dengan cara pengidentifikasian ekspresi dalam elemen-elemen arsitektural terbangun.

#### A. Pembentuk Identitas

Salah satu intensi utama yang dimiliki kedua narasumber adalah pembentukan identitas desa. Desa Dadapan sendiri merupakan desa dengan kategori tertinggal. Narasumber A selaku Kepala Desa berkeinginan untuk membangun wajah baru desa, salah satunya melalui perenovasian Kantor Desa. Narasumber A mendesain Kantor Desa dengan gaya menyerupai Istana Merdeka, mulai dari tampak luar, detail pilar, hingga ornamen pintu dan jendela seperti yang terlihat pada Gambar 5, dengan harapan bisa mengubah status dan kategori desa.



Gambar 5. Perbandingan visual Istana Merdeka dan Kantor Desa Dadapan

Hal serupa juga terjadi di Desa Kemuningsari Kidul. Menilik status desa yang juga

merupakan desa hasil pemekaran, Narasumber B selaku Kepala Desa saat itu berusaha untuk menghadirkan desain kantor desa yang berbeda dengan desa-desa lainnya.



Gambar 6. Suasana Kantor Desa Kemuningsari Kidul saat upacara 17 Agustus  
Sumber: Pemkab Jember 2022

Kantor Desa Kemuningsari Kidul yang baru kini hadir dan menjadi identitas yang baru sebagai replika Istana Presiden. Kantor desa ini digunakan dalam berbagai event seperti yang terlihat di Gambar 6. Masyarakat sekitar dengan sendirinya menjuluki kantor desa ini sebagai *white house*.

Identitas baru sebagai replika Istana Kepresidenan kini melekat pada kedua kantor desa ini. Keberhasilan Kantor Desa Dadapan dan Kantor Desa Kemuningsari Kidul dalam membentuk identitasnya yang baru sejalan dengan teori Lang dan Moleski (2010) yang menyebut bahwa keunikan desain bisa menambah prestise dan signifikansi sebuah bangunan. Hal ini diterapkan secara maksimal oleh kedua narasumber sehingga *image* dan status sosial desanya bisa terangkat.

#### B. Kemegahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia VI, kemegahan diartikan sebagai hal (keadaan) megah; kemuliaan; kemasyhuran; kebesaran yang termasuk di dalamnya unsur kegagahan. Menurut Narasumber A, kemegahan Kantor Desa Dadapan ditunjukkan dari ketinggian bangunan yang skalanya melebihi skala manusia.



Gambar 7. Ketinggian Kantor Desa Dadapan



**Gambar 8.** Tangga di Kantor Desa Dadapan

Kantor Desa Dadapan memiliki ketinggian umpak 3 meter dan ketinggian bangunan 4,30 meter (lihat Gambar 7). Ketinggian ini dimaksimalkan dengan penampilan tangga yang lebar dan sudah mempertimbangkan proporsi. Kondisi tangga Kantor Desa Dadapan terlihat pada Gambar 8. Gaya panggung ini membuat bangunan terletak jauh di atas permukaan jalan, membentuk sebuah kesan keagungan yang identik dengan kemegahan.

Kemegahan juga menjadi ekspresi kekuasaan yang ingin dikomunikasikan oleh Narasumber B dalam Kantor Desa Kemuningsari Kidul. Kemegahan juga ditunjukkan menggunakan ketinggian bangunan kantor desa.



**Gambar 9.** Tangga pada Kantor Desa Kemuningsari Kidul

Tangga pada kantor desa ini berjumlah 17, sengaja disamakan dengan tangga di Istana Merdeka. Kantor Desa diangkat setinggi 1.50 meter menggunakan umpak untuk membuatnya tampak megah, sedangkan ketinggian lantai ke atap berkisar 4.50 meter (lihat Gambar 9).

Penggunaan ketinggian sebagai ekspresi kekuasaan ini sesuai dengan teori Bell (1997), di mana ukuran bangunan bisa menunjukkan keagungan dan dominasi bila dinilai berdasarkan skala dan proporsi. Skala kantor desa yang melebihi skala manusia bisa memberikan kesan intimidatif dan membuat pengunjungnya merasa kecil. Pengelevasian bangunan juga dapat memberikan kesan

eksklusifitas yang bisa menambah kemegahan bangunan (Ching, 2007).

Pada Kantor Desa Dadapan, kemegahan juga dibentuk oleh kegagahan yang diwujudkan melalui simbol Burung Garuda dan elemen dekoratif yang ada di pintu, jendela, dan bagian kepala bangunan Kantor Desa Dadapan (lihat Gambar 10).

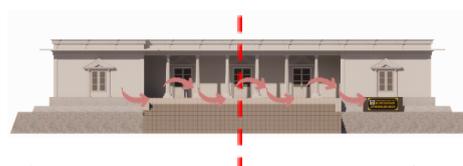


**Gambar 10.** Detail ornamen dan Burung Garuda

Berdasarkan teori yang dikemukakan Bell (1997), elemen dekoratif bisa digunakan untuk memukau pengunjung sehingga bisa menambah *value* sebuah bangunan. Namun, penggunaan elemen dekoratif sebagai ekspresi kekuasaan hanya nampak pada Kantor Desa Dadapan saja.

### C. Kekayaan

Menurut Moore (2013), kekayaan dan kemampuan seseorang untuk membangun tanpa batas dapat terlihat dalam irama yang berulang. Secara visual, Kantor Desa Dadapan memiliki irama yang berulang dari kehadiran pilar dan bentuk bangunan yang simetris.



**Gambar 11.** Irama Kantor Desa Dadapan

Narasumber A sebagai inisiator pembangunan Kantor Desa menunjukkan kekayaan desa melalui keberadaan pilar-pilar yang terlihat kaya. Seperti yang terlihat di Gambar 11, Kantor Desa Dadapan juga memiliki simetri bilateral, menyesuaikan dengan desain Istana Merdeka.

Narasumber B selaku inisiator pembangunan Kantor Desa Kemuningsari Kidul disisi lain menyatakan tidak memiliki intensi untuk menunjukkan kekayaan. Walaupun secara teori Kantor Desa Kemuningsari Kidul juga

memiliki irama berulang dan simetri seperti Kantor Desa Dadapan (lihat Gambar 12), ekspresi ini tidak dikehendaki oleh perancangnya.



**Gambar 12.** Simetri Kantor Desa Kemuningsari

Selain irama berulang dan simetri, kekayaan juga bisa ditunjukkan melalui penggunaan material yang langka dan berkualitas tinggi (Moore 2013). Namun, baik Kantor Desa Dadapan dan Kantor Desa Kemuningsari Kidul dalam proses pembangunannya menggunakan material-material lokal yang ada di pasaran. Tidak ada material khusus yang digunakan berkenaan dengan pengelolaan anggaran.

#### D. Kewibawaan

Kewibawaan direpresentasikan Narasumber A melalui *style* bangunan. Istana Merdeka yang merupakan inspirasi Kantor Desa ini menggunakan gaya kolonial Indische Empire. Narasumber A merasa gaya bangunan seperti ini identik dengan bangunan-bangunan pemerintahan dan memiliki kewibawaan tersendiri. Bangunan dengan gaya Eropa seperti ini juga belum ada di Desa Dadapan. Berdasarkan literatur, gaya bangunan bisa digunakan untuk menandakan kekuasaan karena menjadi acuan gaya yang menjadi tren dan digemari pada masanya (Ching, 2007).



**Gambar 13.** Gaya bangunan Kantor Desa Dadapan

Selain *style* dan gaya bangunan, Narasumber A menekankan kesan kewibawaan melalui keberadaan 6 pilar yang terlihat di Gambar 13. Enam pilar ini terletak di bagian depan, menjadi area perantara dari luar untuk memasuki area dalam Kantor Desa. Pilar yang ada di Kantor Desa Dadapan ini jumlah dan jenisnya sama dengan yang ada di Istana Merdeka, hanya berbeda ukuran. Di Istana

Merdeka, kolom yang digunakan adalah jenis Doric (Pamuji 2010) dan Narasumber A sebagai perancang berusaha untuk membuat pilar di Kantor Desa Dadapan semirip mungkin. Narasumber A juga menyebutkan bahwa keenam pilar ini merupakan elemen arsitektural yang dirasa perancang paling penting, karena menjadi *vocal point* dari tampilan Kantor Desa secara keseluruhan.

Intensi untuk mengekspresikan kewibawaan melalui bangunan kantor desa hanya dimiliki oleh Narasumber A dari Kantor Desa Dadapan. Perancang Kantor Desa Kemuningsari Kidul menyatakan tidak ada intensi untuk menunjukkan kewibawaan melalui kantor desa.

#### E. Kebanggaan

Keberadaan kantor-kantor desa replika Istana Kepresidenan ini memang menjadi perhatian dari masyarakat sekitar karena bentuk dan tampilan visualnya. Menurut Narasumber A, banyak masyarakat yang berbondong-bondong mengunjungi dan berfoto di Kantor Desa Dadapan (lihat Gambar 14). Tak jarang masyarakat dari luar daerah seperti Madiun, Klaten, hingga Yogyakarta melakukan foto *pre-wedding* di Kantor Desa Dadapan dengan properti lengkap seperti karpet merah.



**Gambar 14.** Suasana pengunjung Kantor Desa Dadapan

Sumber: Google Maps, 2021

Ketenaran Kantor Desa Dadapan ini menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap kantor desa dan desanya sendiri. Masyarakat akan bangga menyebut '*itu desaku*' di berbagai platform media sosial.

Pada objek penelitian Kantor Desa Kemuningsari Kidul, Narasumber B secara pribadi menganggap Kantor Desa Kemuningsari Kidul adalah karya peninggalan yang menjadikannya kebanggaan pribadi, walaupun tak lagi menjabat sebagai Kepala

### Desa Kemuningsari Kidul.



**Gambar 15.** Kunjungan masyarakat di Kantor Desa Kemuningsari Kidul

Dalam kehidupan sehari-hari, Kantor Desa Kemuningsari Kidul menjadi jujukan baru masyarakat untuk sekadar berfoto dan melihat-lihat kantor desa seperti yang terlihat di Gambar 15. Masyarakat membanggakan kantor desa ini dengan menjadikannya spot wisata baru dan membawa dampak positif ke masyarakat sekitar. Dampak ini timbul karena ramainya kunjungan masyarakat sehingga masyarakat bisa membuka lapangan usaha baru.

Sama halnya dengan pembentukan identitas, kebanggaan ini lahir dari pemilihan bentuk dan desain Kantor Desa Dadapan dan Kantor Desa Kemuningsari Kidul secara menyeluruh. Sesuai dengan teori Lang dan Moleski (2010), Kantor Desa Dadapan mampu membentuk sebuah ikon baru yang menandakan prestise dan signifikansi baru di Desa Dadapan dan Desa Kemuningsari Kidul saat ini.

#### F. Pengayom Masyarakat

Secara teoritis, kesan perlindungan dari sebuah bangunan dapat diterapkan melalui keberadaan elemen vertikal yang berulang (Ching, 2007). Namun, pada studi kasus di Kantor Desa Dadapan, Narasumber A mewujudkan kesan perlindungan dan pengayom masyarakat ini melalui pemilihan lokasi bangunan Kantor Desa Dadapan,



**Gambar 16.** Lokasi Kantor Desa Dadapan  
Sumber: Google Maps, 2023

Kantor Desa Dadapan terletak di Dusun Krajan. Dalam skala Desa Dadapan, dusun ini terletak di tengah-tengah tiga dusun yang lain. Selain itu, Kantor Desa yang terletak di Jalan Raya Tompak Rinjing ini menempati posisi tusuk sate di pertigaan yang menghubungkan destinasi-destinasi wisata terkenal di Kabupaten Pacitan (lihat Gambar 16). Narasumber A memaknai lokasi Kantor Desa ini sebagai akses pintu masuk, area transit masyarakat yang menyediakan rasa nyaman dan perlindungan kepada siapa saja yang melihat dan berkunjung.

Kesan bangunan kantor desa sebagai pengayom masyarakat di Desa Kemuningsari Kidul ditunjukkan melalui aspek lain oleh Narasumber B. Intensi untuk menghadirkan kantor desa yang bisa menjadi pusat pelayanan dan pengayom masyarakat diwujudkan oleh Narasumber B dengan pemilihan lokasi kantor desa yang terletak di jalan provinsi sehingga mudah diakses oleh masyarakat.



**Gambar 17.** Lapangan di depan Kantor Desa Kemuningsari Kidul

Selain itu, kehadiran lapangan yang ada di depan kantor desa juga menjadi jembatan kedekatan antara Pemerintah Desa dan masyarakat (lihat Gambar 17). Lapangan ini dimanfaatkan masyarakat desa untuk berbagai

kegiatan seperti olahraga, upacara, dan sebagainya. Menurut Bell (1997), kehadiran taman terbuka di bangunan pemerintahan menunjukkan respons pemerintah akan kebutuhan masyarakat serta ketulusan untuk mendekatkan diri kepada masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Kantor-kantor desa replika Istana Kepresidenan ini merupakan *folk architecture* yang dirancang dan dihidupi oleh masyarakat desanya sendiri. Kantor desa ini lahir dari intensi perancang yang merupakan Kepala Desa. Eksplorasi intensi perancang kantor desa dapat disimpulkan menjadi beberapa ekspresi yang terkait dengan penggunaan arsitektur sebagai perwujudan kekuasaan. Kantor Desa Dadapan Pacitan diintensikan untuk menunjukkan ekspresi kekuasaan yang lebih kompleks dibandingkan Kantor Desa Kemuningsari Kidul Jember.

Perancang Kantor Desa Dadapan tumbuh dalam lingkungan desa yang berstatus desa tertinggal, namun memiliki pengalaman politik yang tidak dimiliki kebanyakan warga Desa Dadapan lainnya. Intensi perancang ditunjukkan dalam 6 ekspresi kekuasaan yakni Kantor Desa sebagai pembentuk identitas; penunjuk kemegahan; kekayaan; kewibawaan; kebanggaan; dan pengayom masyarakat.

Hasil ini sedikit berbeda dengan intensi perancang Kantor Desa Kemuningsari Kidul Jember yang hanya menunjukkan 4 ekspresi. Perancang Kantor Desa Kemuningsari Kidul tumbuh dalam lingkungan budaya desa berkembang yang lebih maju dan modern daripada Desa Dadapan Pacitan. Namun, ekspresi kekuasaan yang ditunjukkan hanya berkaitan dengan pembentuk identitas, kemegahan; kebanggaan; dan pengayom masyarakat. Perancang Kantor Desa Kemuningsari Kidul tidak memiliki intensi untuk menunjukkan kekayaan dan kewibawaan melalui desain kantor desanya.

Adanya perbedaan ekspresi yang diintensikan oleh perancang kantor desa dapat dilihat dari budaya dan kondisi masyarakat desanya. Perancang Kantor Desa Dadapan yang mewakili masyarakat nelayan hidup di daerah yang memiliki identitas sebagai asal daerah Presiden Republik Indonesia ke-6. Kondisi ini memunculkan sebuah *historical attachment*

yang tidak dimiliki oleh perancang Kantor Desa Kemuningsari Jember. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perancang Kantor Desa Kemuningsari Kidul juga tergabung dalam partai politik dan tinggal di desa yang lebih maju, dia tidak memiliki intensi untuk mengomunikasikan ekspresi kekuasaan yang lebih kompleks dari perancang Kantor Desa Dadapan yang berada di desa tertinggal.

Intensi dan ekspresi kekuasaan yang ingin dikomunikasikan perancang dalam pembangunan kantor-kantor desa replika Istana Kepresidenan ini tidak semuanya sesuai dengan teori yang ada. Hal ini turut membuktikan bahwa *folk architecture* merupakan hasil dari kegiatan berarsitektur masyarakat yang mencirikan kondisi masyarakat itu sendiri. Meskipun sama-sama mereplikasi Istana Kepresidenan, visual dan ekspresi yang ditampilkan masing-masing kantor desa memiliki ciri khas dan intensi tersendiri yang membuatnya berbeda satu sama lain.

#### KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (SZA) berkontribusi dalam pencarian topik manuskrip, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan karya tulis. Penulis kedua (BS) dan ketiga (MF) berkontribusi dalam pengembangan topik, penyempurnaan metodologi penelitian, serta penarikan kesimpulan untuk manuskrip ini.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada perangkat desa dan masyarakat Desa Dadapan, Kabupaten Pacitan dan Desa Kemuningsari Kidul Kabupaten Jember yang telah memperkenankan diri sebagai objek penelitian.

#### REFERENSI

- Adiyanto, Johannes. 2022. "Arsitektur Sebagai Manifestasi Identitas Indonesia." *Jurnal Arsitektur NALARs* 21 (2).
- Asadpour, Ali. 2020. "Defining the Concepts & Approaches in Vernacular Architecture Studies." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 7 (2): 241.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2023. "Kecamatan Jenggawah Dalam Angka 2023." Jember.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. 2023. "Kecamatan Pringkuku Dalam Angka 2023." Pacitan.
- Bell, Barry. 1997. "The Role of Political Power in Architecture: The Real and the Ideal at the Ducal Palace of Urbino." In *ACSA European Conference*.
- Boyce, Carolyn, and Palena Neale. 2006. "Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input." Watertown.
- Ching, Francis D. K. 2007. *Architecture: Form, Space, & Order*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Creswell, J. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Elanda, Yelly, and Azizah Alie. 2020. "Strategi Masyarakat Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Subsistennya Di Desa Wisata Pasir Putih Dalegan Gresik." *Journal of Urban Sociology*.
- Gibbs, Raymond W. 2000. *Intentions in the Experience of Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jordan, Terry G. 2014. *Texas Log Buildings: A Folk Architecture*. Austin: University of Texas Press.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2015. "Indeks Desa Membangun." Jakarta Selatan.
- Khoiriyah, N. 2017. "Pandangan Sosial Ekonomi Dan Keagamaan Masyarakat Petani Di Jawa." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6.
- Kleber, Daniel Marco Stefan, and Katariina Juusola. 2021. "Open Innovation—an Explorative Study on Value Co-Creation Tools for Nation Branding and Building a Competitive Identity." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*.
- Lang, John, and Walter Moleski. 2010. *Functionalism Revisited*. New York: Routledge.
- Lenaini, Ika. 2021. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling" 6 (1): 33–39.
- Mair, Neil, and Quazi Mahtab Zaman. 2020. *Berlin: A City Awaits The Interplay between Political Ideology, Architecture and Identity*. Cham: Springer Geography.
- Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. 2018. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 22/PRT/M/2018 tentang Pembangunan Gedung Negara. 22/PRT/M/2018, issued 2018.
- Moore, R. 2013. *Why We Build? Power and Desire in Architecture*. New York: Harper Design.
- Norberg-Schulz, Christian. 1965. *Intentions in Architecture*. Cambridge: MIT Press.
- . 1980. *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Norouzi, Nima, Maryam Shabak, Mohamed Rashid Bin Embi, and Tareef Hayat Khan. 2015. "The Architect, the Client and Effective Communication in Architectural Design Practice." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 172 (January): 635–42.
- Oliver, Paul. 1997. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pamuji, Kuku. 2010. "Komunikasi Dan Edukasi Di Museum Istana Kepresidenan Jakarta." Depok: Universitas Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Jember. 2022. *Foto Perayaan HKN Ke 58 Jember*. <https://www.jemberkab.go.id/>.
- Rafiei, Somayeh, and Robert Gifford. 2023. "The Meaning of the Built Environment: A Comprehensive Model Based on Users Traversing Their University Campus." *Journal of Environmental Psychology* 87 (May).
- Ramdhani, N. 2011. "Penyusunan Alat Pengukur Berbasis of Planned Behavior." *Buletin Psikologi* 19 (2).
- Silaban, Nadia Winny, Julyana L F Nainggolan, and Faisal Pane. 2018. "Kajian Pengaruh Kekuasaan Pemerintah Era Poskolonial Terhadap Arsitektur Di Medan." *Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan "KORIDOR"* 9 (2).